

Pelatihan Sadar Wisata Untuk Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di Desa Lubuk Beringin Kecamatan Batin III Ulu Kabupaten Bungo

Hendriyaldi^{1*}, Erwita Dewi², Rike Setiawati³, Erida⁴, Ovie Yanti⁵

^{1,2,3,4,5}) Universitas Jambi, Jambi

Diterima: 26-08-2022	Direvisi: 29-08-2022	Disetujui: 30-08-2022	Dipublikasi: 31-08-2022
----------------------	----------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract

Lubuk Beringin Village is one of the villages in Bungo Regency which is a village with enormous natural and cultural tourism potential. In addition to carrying out activities as farmers, the village community also develops local wisdom such as a prohibition to take fish in the river basin according to village custom, a prohibition on using tuba, poison centers, long trawls, and other chemicals to take fish in rivers, a prohibition on picking durian fruit if not ripe or fall alone in large quantities. This local wisdom is the main attraction for Lubuk Beringin Village and has become a tourist destination. Based on the results of interviews with Lubuk Beringin village officials during the preliminary survey, the main problems encountered in managing the Lubuk Beringin tourist destination are 1) Public awareness of the importance of tourism to support the village economy is still very low. 2) Community understanding of Sapta Pesona and tourist villages is still very low. The method used in PPM activities is through face-to-face meetings with the community and participation or known as the active participation lecture method of PPM partners. It is hoped that the implementation of this community service activity can overcome the problems that exist in Lubuk Beringin Village, Bathin III Ulu District, Bungo Regency. This activity was carried out on October 15 2022 at the Lubuk Beringin Village Hall. The output of this community service activity is the understanding of partners, namely BUMDes management, to be able to develop the tourism potential of Lubuk Beringin, publication in journals with ISSN.

Keywords: *tourism awareness, Lubuk Beringin*

Abstrak

Desa Lubuk Beringin adalah salah satu desa di Kabupaten Bungo yang menjadi desa dengan potensi wisata alam dan budaya yang sangat besar. Selain menjalankan aktivitas sebagai petani, masyarakat desa juga mengembangkan kearifan lokal seperti adanya pelarangan mengambil ikan di *lubuk larangan* sesuai adat desa, pelarangan menggunakan tuba, sentrum racun, pukat panjang, dan bahan-bahan kimia lainnya untuk mengambil ikan di sungai, larangan memetik buah durian jika belum masak ataupun jatuh sendiri dalam jumlah besar. Kearifan lokal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Lubuk Beringin dan menjadi tujuan atau destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Lubuk Beringin pada saat survey pendahuluan, masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan tujuan wisata Lubuk Beringin yakni 1) Kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata untuk mendukung perekonomian desa masih sangat rendah. 2) Pemahaman masyarakat tentang sapta pesona dan desa wisata juga masih sangat rendah. Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM adalah melalui pertemuan tatap muka dengan masyarakat dan adanya partisipasi atau dikenal dengan metode ceramah partisipasi aktif mitra PPM. Diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat mengatasi masalah yang ada di Desa Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2022 di Aula Desa Lubuk Beringin. Luaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemahaman mitra yaitu pengurus BUMDes untuk mampu mengembangkan potensi wisata Lubuk Beringin, publikasi pada jurnal ber ISSN.

*Penulis korespondensi
Email: hendriyaldi@unja.ac.id

Kata kunci: sadar wisata, Lubuk Beringin

Pendahuluan

Desa Lubuk Beringin adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Jaraknya dari ibu kota Kabupaten Bungo adalah sekitar 50 kilometer. Perjalanan dapat ditempuh melalui jalan darat dan memakan waktu sekitar satu jam. Untuk mencapai Lubuk Beringin dari Muaro Bungo dapat dilakukan dengan mengendarai kendaraan pribadi seperti mobil atau motor. Jalan desa saat ini dalam kondisi cukup baik dan rencananya untuk mempromosikan desa wisata, Pemerintah daerah akan membangun berbagai infrastruktur pendukung seperti pelebaran jalan dan pekerjaan lainnya.

Secara geografis, Berdasarkan survey yang dilakukan BPN tahun 1999, luas wilayah administrasi desa Lubuk Beringin adalah 2800 ha dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1. Luas Lahan di Desa Lubuk Beringin

No	Nama Lahan	Luas Lahan (ha)	Keterangan
1	Lahan Sawah	47	
2	Lahan Kebun karet	682	
3	Lahan kebun kulit manis	13	
4	Lahan tidur	622	
5	Lahan hutan	1.436	Hutan lindung
Total Lahan		2.800	

Sumber : Survey BPN 1999

Berdasarkan tabel 1.1., terlihat dominasi perkebunan karet serta lahan tidur, di lahan desa. Kedua jenis lahan ini yang dikombinasikan pemanfaatannya oleh masyarakat desa namun selama ini belum optimal. Sedangkan secara demografis jumlah penduduk desa Lubuk Beringin adalah 503 jiwa dengan jumlah KK 46 kk dan 330 mata pilih.

Penduduk desa Lubuk Beringin sebagian besar bermata pencarian petani. Pendapatan mereka diperoleh dari pengerjaan lahan pertanian berupa sawah atau kebun yang bersifat ramah lingkungan. Kebun karet merupakan perkebunan yang sudah lama ada dan mereka berusaha untuk tidak menjadikan perkebunan tersebut monokultur. Sistem pembukaan kebun karet yang dilakukan masyarakat desa adalah sistem bercocok tanam yang dilakukan secara berkelompok dengan istilah yang mereka sebut *berhumo*. Lahan tersebut digunakan untuk menanam tanaman semusim seperti tanaman palawija yaitu padi, sayuran dan buah sebelum dilakukan penanaman karet. Jangka waktu perawatan tanaman padi dan palawija selama 1,5 tahun kemudian baru ditanami karet, buah-buahan serta tanaman sayur musiman dibantu oleh seluruh anggota keluarga. Pada saat pemanenan selesai, perawatan secara intensif dalam setahun satu kali untuk karet dilakukan selama 2-3 kali, Selanjutnya Lahan Akan Ditinggalkan Sampai Dengan Pohon Karet Sudah Besar Dan Siap Untuk Disadap (10-15 tahun).

Kegiatan kearifan lokal juga merupakan aktivitas yang dijalankan oleh masyarakat desa Lubuk Beringin seperti adanya pelarangan mengambil ikan di *lubuk larangan* sesuai adat desa, pelarangan menggunakan tuba, sentrum racun, pukot panjang, dan bahan-bahan kimia lainnya untuk mengambil ikan di sungai, larangan memetik buah durian jika belum masak ataupun jatuh sendiri dalam jumlah besar. Tujuan *local wisdom* itu sendiri adalah untuk menjaga ketersediaan sumber daya alam serta memenuhi kebutuhan anggota masyarakat dalam jangka panjang dan kearifan lokal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Lubuk Beringin. Sedangkan fasilitas yang terdapat di kawasan wisata yang ada di desa lubuk beringin cukup lengkap yaitu ketersediaan toilet umum, tempat sampah, tempat parkir yang sangat luas di sebelah sungai, serta mushola untuk yang hendak beribadah.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa masyarakat desa Lubuk Beringin yang sebagian besar merupakan petani, memiliki pengetahuan tentang pariwisata yang masih sangat minim sehingga kesadaran mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata masih rendah. Menurut Mamonto (2017) kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pariwisata dan kemampuan pemanfaatan potensi wisata yang sangat kurang berdampak kepada pertumbuhan perekonomian yang lambat sehingga perkembangan kawasan wisata menjadi stagnan. Dibutuhkan tindakan untuk memberdayakan masyarakat agar bersedia ikut andil mengembangkan kawasan wisata yang ada.

Pemberdayaan masyarakat sama dengan memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan Adalah Upaya Membangkitkan Segala Kemampuan Desa Yang Ada Untuk Mencapai Tujuan (Widjaja, 2011). Langkah pemberdayaan tersebut terdiri dari menggali dan menguatkan motivasi, inisiatif, dan kreativitas untuk peningkatan perekonomian dan membawa kesejahteraan bagi desa.

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) Merupakan Konsep Pengelolaan Kepariwisata Dengan Mengedepankan Partisipasi Aktif Masyarakat Dengan Tujuan Untuk Memberikan Kesejahteraan Bagi Mereka Dengan Tetap Menjaga Kualitas Lingkungan, Serta Melindungi Kehidupan Sosial Dan Budayanya. Konsep seperti itu sejalan dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang membutuhkan partisipasi masyarakat. Pariwisata berbasis kemasyarakatan atau *Community Based Tourism* merupakan salah satu konsep pengembangan suatu destinasi wisata lokal dimana masyarakat yang ada turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan juga memberi suara berupa keputusan dalam pembangunannya (Arifin, 2017).

Sadar wisata sangat penting diupayakan karena potensi pariwisata di Desa Lubuk Beringin sangat tinggi. Perhatian masyarakat, termasuk wisatawan, pemerintah setempat dan pelaku usaha terhadap sadar wisata sangat penting agar potensi wisata Lubuk Beringin dapat terus berkembang dan menjadi wisata berkelanjutan yang memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat desa.

Berdasarkan uraian tersebut maka tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi bermaksud memberikan pelatihan Sadar Wisata agar dapat mengembangkan *Community Based Tourism* di Desa Wisata Lubuk Beringin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa Lubuk Beringin pada saat survey pendahuluan, masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan tujuan wisata Lubuk Beringin yakni:

- a. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata untuk mendukung perekonomian desa masih sangat rendah.
- b. Pemahaman masyarakat tentang sapta pesona dan desa wisata juga masih sangat rendah

Oleh karena itu perlu adanya pelatihan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai desa wisata serta kemampuan, kemauan dan kreativitas masyarakat untuk menggali dan memanfaatkan potensi desa.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, dan diskusi. Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah 1 (Metode Ceramah):
Memberikan gambaran mengenai kesadaran wisata untuk pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Lubuk Beringin Kecamatan Batin III Ulu Kabupaten Bungo diselenggarakan selama 2 jam dari jam 9.00 – 11.00 wib
- b. Langkah 2 (Metode Diskusi):
Metode diskusi untuk memberikan kesempatan kepada mitra untuk mengajukan pertanyaan dan akan diberikan jawaban oleh tim PPM tentang hal-hal yang belum dipahami mitra. diselenggarakan selama 2 jam 11.00 -13.00 wib

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata

Pengetahuan dasar pentingnya pariwisata sebagai bagian dari pembangunan sebuah desa. Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian, karena dampak ganda yang ditimbulkan dari aktivitas wisata (Wahab and Piagram, 1997). Pariwisata yang berkembang memberikan berbagai peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Unsur-unsur *pentahelix* yang sangat mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata. *Pentahelix* merupakan model sinergitas yang sangat tepat untuk diimplementasikan guna mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan bersama (Soemaryani, 2016). Unsur *pentahelix* yang menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata, meliputi: media, akademisi, industri pariwisata, komunitas, dan pemerintah. Masyarakat dalam model *pentahelix* masuk dalam kelompok komunitas, yang mempunyai kontribusi sangat besar, karena sebagai motor penggerak dalam pembangunan desa wisata.

Memahami wisatawan

Masyarakat sebagai pelaku utama harus mempunyai pemahaman yang kuat tentang wisatawan. Wisatawan merupakan seseorang yang melakukan perjalanan dari tempat asalnya menuju tempat yang baru untuk melakukan aktivitas wisata sementara waktu (Pendit, 2003). Pemahaman tentang wisatawan sangat penting karena wisatawan merupakan sumber permintaan wisata dan penentu kelangsungan hidup sebuah destinasi wisata.

Konsep dasar sadar wisata

Masyarakat mempunyai kesadaran untuk berpartisipasi dalam mewujudkan iklim kondusif dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini Masyarakat mempunyai dua peran, yakni sebagai tuan rumah dan wisatawan. Masyarakat sebagai tuan rumah, berperan serta aktif menciptakan sapta-pesona, sedangkan sebagai wisatawan mampu mengenali potensi pariwisata dan ikut menggerakkan mata rantai pariwisata.

Materi sapta-pesona mengulas tujuh unsur dalam sapta pesona (Arevin, 2007), meliputi:

1. Aman. Suasana yang membuat wisatawan merasa senang, tidak takut, tentram, dan nyaman.
2. Tertib. Kondisi lingkungan yang mencerminkan sikap disiplin dan kualitas layanan, sehingga memberikan kenyamanan dan kepastian dalam berwisata.
3. Bersih. Kondisi lingkungan yang terpelihara kebersihannya dan terbebas dari berbagai macam sampah.
4. Sejuk. Kondisi lingkungan yang menawarkan suasana segar, sehat, dan nyaman.
5. Indah. Kondisi lingkungan yang mencerminkan keindahan, yakni teratur, rapi, dan serasi.
6. Ramah. Sikap dan perilaku yang penuh keakraban, peduli, sopan dalam komunikasi, murah senyum, suka menyapa, dan bersedia membantu tanpa pamrih.
7. Kenangan. Pengalaman yang diperoleh wisatawan selama beraktivitas wisata, yang memberikan kesan mendalam

Perbedaan desa wisata dan wisata desa

Desa wisata meliputi semua potensi yang dimiliki sebuah desa dan dikemas menjadi paket wisata, yang pengelolaannya melibatkan masyarakat setempat. Sedangkan Wisata desa merupakan sebuah objek wisata yang dimiliki dan ditawarkan oleh sebuah desa.

Komponen unsur desa wisata, meliputi:

- a) Batasan geografis ataupun administratif yang jelas.
- b) Potensi daya tarik wisata (alam, budaya, dan karya kreatif).
- c) Masyarakat antusias dan memiliki komitmen.
- d) Fasilitas pariwisata.
- e) Sarana dan prasarana lingkungan.
- f) Organisasi pengelolaan desa wisata.
- g) Sumber daya manusia.

Existing dan potensi desa wisata

Existing pada Desa Wisata ditunjukkan dengan daya tarik yang mencakup faktor wisata 4A, yakni Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary. Secara keseluruhan, Desa Wisata di Kabupaten Tebo mampu mengembangkan wisata dengan karakteristik dan keunikan masing-masing. Kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Sehingga dengan didukungnya faktor wisata 4A, maka keberadaan potensi di setiap Desa Wisata yang belum diolah dengan baik seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.

Masalah dan kebutuhan desa wisata

Permasalahan yang dirasakan dalam mengembangkan Desa Wisata adalah berbagai fasilitas/infrastruktur dan kualitas SDM yang tersedia. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan dan perkembangan pariwisata.

Dari permasalahan tersebut, sehingga muncul berbagai kebutuhan untuk mengatasinya. Seperti bekerjasama dengan masyarakat setempat maupun pihak luar untuk meningkatkan infrastruktur dan SDM agar senantiasa memberikan inovasi terhadap pengelolaan pariwisata serta kebutuhan permodalan untuk mengembangkan infrastruktur dan SDM di desa wisata.

Keterlibatan pemangku kepentingan

Dengan dukungan masyarakat sadar wisata, pihak-pihak seperti POKDARWIS akan terlibat dalam melakukan pengelolaan wisata. Organisasi sadar wisata yang lain pun akan bermunculan ikut serta dalam pengelolaan. Hal tersebut disebabkan oleh dukungan Pemerintah yang sangat berperan dalam pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat setempat untuk menjadi masyarakat yang berkualitas dan berpotensi. Beberapa pemangku kepentingan Desa Wisata, yaitu Pokdarwis, Pemerintah Desa, Pengelola desa wisata, tokoh masyarakat, PKK, Karang taruna, Lembaga lainnya yang bersangkutan.

Rencana Aksi Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kebutuhan dengan memanfaatkan potensi, setiap Desa Wisata perlu menggiatkan program pemberdayaan masyarakat, pengembangan kualitas dan kemampuan SDM setempat. Program perbaikan dan peningkatan kualitas infrastruktur juga perlu dilakukan untuk mendukung daya tarik wisata.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah kegiatan PPM dilaksanakan maka dapat disimpulkan:

- 1) Sesuai dengan yang sudah direncanakan pada perencanaan awal, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berjalan dengan lancar. Pada saat pelaksanaan kegiatan PPM peserta sangat antusias mengikuti pemaparan materi dan aktif berdiskusi mengenai topik Kesadaran wisata untuk pengembangan wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*).
- 2) Kegiatan PPM ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman mitra mengenai pentingnya kesadaran wisata masyarakat untuk pengembangan wisata di dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo

Saran

Peningkatan kesadaran wisata masyarakat ini sangat penting dilakukan oleh karena itu disarankan agar partisipasi seluruh masyarakat desa dan dukungan dari pemerintah terutama di desa agar dapat mempercepat keberhasilan pengembangan wisata di desa Lubuk Beringin.

Daftar Pustaka

- Arifin, A. P. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Visi Komunikasi* , 16, 111-130.
- Mamonto, N, R. Gosal dan F. Singkoh (2017), Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menunjang Sektor Pariwisata Sebagai Pendukung Perekonomian (Studi Di Desa Mooat Kec. Modayag Kab. Bolaang Mongondow Timur).
- Mikkelsen. 2003. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Widjaja, Haw. Otonomi Daerah dan Daerah Otonom. P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2011



© 2022 oleh penulis. Pemegang Lisensi Studium JPM, Indonesia. Artikel ini merupakan artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons (CC BY-SA)